

DESCRIPTION OF ARCHITECTURAL SITUS KI BUYUT TRUSMI

¹Ricky Setiawan ²Franseno Pujiyanto, ST., MT

*¹ Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

*² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

Abstract

Culture is the view of life of a group of people in the form of behavior, beliefs, values, and symbols that they receive unconsciously all of which are inherited through the process of communication from one generation to the next (Liliweri 2002: 8) and culture is structured by categories of similarity general phenomena called customs which include technology, knowledge, beliefs, arts, morals, law, aesthetics, recreation and abilities and habits acquired by humans as members of society (Liliweri 2002: 62).

The purpose of this study is to describe the architectural of the Ki Buyut Trusmi Site which is still maintained by the local residents, to see its culture from the aspects of Religion and Beliefs, Rite and Ceremonial, Gender Roles, Domestic Routine, and Social Structure and how it relates to the architectural appearance of the Ki Buyut Trusmi Site. cultural activities in it.

Research data obtained through observation, interviews, and literature studies. The data were then analyzed using descriptive qualitative methods to describe the buildings that make up architectural space that is formed due to the influence of cultural activities and how the use of space formed from these influences for daily activities.

The results showed that cultural activity is a major factor in influencing the orientation of buildings and existing spaces so that their daily activities will utilize the space formed from existing culture. In addition, culture makes a form of social structure that teaches must respect older people and must obey to GOD.

Key Words: *culture, space forming, daily activities valuation, Situs Ki Buyut Trusmi, Cirebon*

DESKRIPSI ARSITEKTURAL SITUS KI BUYUT TRUSMI DESA TRUSMI, CIREBON

¹Ricky Setiawan ²Franseno Pujiyanto, ST., MT

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri 2002: 8) dan kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasi dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat (Liliweri 2002: 62).

*Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan arsitektural Situs Ki Buyut Trusmi yang masih dijaga oleh warga setempat, dilihat kebudayaannya dari aspek *Religion and Beliefs, Rite and Ceremonial, Gender Roles, Domestic Routine, dan Social Structure* dan bagaimana keterkaitannya wujud arsitektural Situs Ki Buyut Trusmi terhadap pengaruh aktivitas kebudayaan di dalamnya.*

¹ Corresponding Author: rickysetiawan2929@gmail.com

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Data kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan bangunan-bangunan yang membentuk ruang secara arsitektural yang terbentuk akibat pengaruh aktivitas kebudayaan dan bagaimana pemanfaatan ruang yang terbentuk dari pengaruh tersebut untuk aktivitas kesehariannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas kebudayaan merupakan faktor utama dalam mempengaruhi orientasi bangunan dan ruang-ruang yang ada sehingga aktivitas kesehariannya akan memanfaatkan ruang yang terbentuk dari kebudayaan yang ada. Selain itu, kebudayaan membuat adanya bentuk stuktur sosial yang mengajarkan harus menghormati orang yang lebih tua dan harus taat kepada Sang Pencipta.

Kata Kunci: Kebudayaan, pembentuk ruang, aktivitas keseharian, Situs Ki Buyut Trusmi ,Cirebon

1. PENDAHULUAN

Keberagaman budaya di dalam masyarakat memiliki perbedaan tertentu yang menjadikan kebudayaan itu menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat secara berkelanjutan. Menurut Koentjaraningrat dibedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Jadi kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan di Indonesia sangat beragam yang memiliki ciri dan karakter tersendiri disetiap daerah. Kebudayaan berfungsi memenuhi kebutuhan naluri manusia, karena kebudayaan adalah dimensi hidupnya. Oleh sebab itu manusia, memiliki kebudayaan dalam perilaku manusia memiliki hubungan sangat erat (E.B.Tylor,1871). Salah satu kota di Indonesia yaitu Cirebon memiliki keberagaman kebudayaan yang mempengaruhi kehidupannya.

Cirebon yang dikenal sebagai “Kota Udang” dalam sejarah kuno diketahui sebagai daerah yang terletak di sebelah timur laut propinsi Jawa Barat. Kota Cirebon yang berada di pesisir Pulau Jawa inilah yang menyebabkan kebudayaan di Kota Cirebon beraneka ragam. Sebagai salah satu pusat budaya dan sastra pesisir, dan pusat penyebaran Islam di Jawa Barat². Cirebon menyimpan banyak bukti sejarah, tidak hanya fisik seperti masjid, keraton, makam, dan pesantren tua, juga non fisik seperti tradisi unik yang merupakan persenyawaan Jawa dengan Islam yang masih lestari hingga kini.

Perkembangan kebudayaan Cirebon yang ada sampai saat ini bukan cerminan pemikiran masyarakat Kota Cirebon sendiri, melainkan pembiasaan dari kebudayaan-kebudayaan luar. Sehingga kebudayaan yang kental itu bercampur dengan kebudayaan lain seperti kebudayaan China, kebudayaan India, kebudayaan Arab, Kebudayaan Belanda, dan lain-lain³. Kota Cirebon sangat kaya akan sejarah kebudayaan yang dibentuk oleh keragaman budaya tersebut. Kota Cirebon menjadi sangat terbuka bagi interaksi budaya yang meluas dan mendalam. Kebudayaan yang ada tersebut tercermin di dalam salah satu desa yang ada di Cirebon, yaitu Desa Trusmi.

² H.J. De Graaf & TH. Pigeaud, Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003,Cetakan V).

³ <http://demosmagz.com/asal-muasal-keunikan-suku-dan-bahasa-di-cirebon/>

Desa Trusmi merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Cirebon. Desa ini memiliki kebudayaan dari segi keagamaan maupun tradisi turun menurun yang terus dilestarikan oleh warga setempat. Di dalam desa ini terdapat Situs Ki Buyut Trusmi yang merupakan situs pemakaman terpenting kedua di Cirebon setelah Situs Astana Gunung Jati. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peziarah dan ritual keagamaan di situs ini (Muhaimin, 2006: 185). Makam-makam yang tersebar di dalam area kompleks situs merupakan makam tokoh-tokoh yang dihormati atau diistimewakan. Sebaliknya, makam-makam warga sekitar Trusmi terletak di luar area kompleks situs.

Pada bagian sudut timur laut kompleks situs ini terdapat bangunan makam yang dikeramatkan dan diistimewakan, yaitu makam Ki Gede Trusmi dan Pangeran Trusmi, yaitu cucu dari Pangeran Cakrabuana. Pangeran Carbon Girang yang merupakan putera dari Pangeran Cakrabuana menikah dengan Nyai Cupluk, puteri Ki Gede Trusmi lalu memiliki anak bernama Pangeran Trusmi yang tinggal di Trusmi (Muhaimin, 2006: 188). Keberadaan kedua makam inilah yang membuat situs ini dikeramatkan dan hingga kini mengundang peziarah yang datang dari wilayah Cirebon dan sekitarnya karena Pangeran Trusmi dan Ki Gede Trusmi merupakan peniyar agama Islam di daerah ini (Mujabuddawat, 2015: 141).

Makam yang dikeramatkan tersebut tidak dapat dimasuki oleh masyarakat umum, sekalipun pemerintah atau presiden serta tidak boleh mengambil foto ketika ingin berziarah ke area makam tersebut, hanya Juru Kuncilah yang dapat masuk ke bangunan tersebut. Juru Kunci bukanlah orang sembarang yang dipilih oleh warga setempat, melainkan harus keturunan dari Ki Buyut Trusmi sendiri.

Bagaimana deskripsi peran-peran dalam arsitektur Situs Ki Buyut Trusmi berdasarkan *Religion and Beliefs, Rite and Ceremonial, Gender Roles, Domestic Routine, dan Social Structure?*

Mentelaah karakteristik arsitektur Situs Ki Buyut Trusmi melalui *Religion and Beliefs, Rite and Ceremonial, Gender Roles, Domestic Routine, dan Social Structure* yang berada dimasyarakatnya.

Penelitian ini bermanfaat untuk mengupas arsitektur Situs Ki Buyut Trusmi agar menambah pengetahuan tentang arsitektur tradisional khususnya Arsitektur Cirebon. Penelitian ini pun akan memberikan manfaat untuk masyarakat agar secara tidak langsung penelitian ini dapat mengembangkan kebijakan tentang situs ini sehingga kelestariannya tetap terjaga serta manfaat untuk pribadi dapat mengenal arsitektur Situs Ki Buyut Trusmi sehingga menimbulkan ketertarikan mendalam terhadap keragaman karakteristik kebudayaan Indonesia terhadap arsitektur tradisional.

2. KAJIAN TEORI ARSITEKTUR DAN BUDAYA

2.1. ARSITEKTUR WUJUD KEBUDAYAAN

Kebudayaan di Indonesia sangat beragam yang memiliki ciri dan karakter tersendiri disetiap daerah. Kebudayaan berfungsi memenuhi kebutuhan naluri manusia, karena kebudayaan adalah dimensi hidupnya. Oleh sebab itu manusia, memiliki kebudayaan dalam perilaku manusia memiliki hubungan sangat erat. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (E.B. Tylor,

1871). Budaya dimiliki setiap daerah yang mempunyai salah satu ciri melalui arsitektur tradisionalnya secara terpadu. Arsitektur tradisional adalah salah satu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa.

Maka untuk membantu memahami Arsitektur sebagai sebuah wujud kebudayaan dapat dilakukan telaah melalui kacamata di atas. Sehingga kegiatan berarsitektur perlu dipahami sebagai sebuah proses, dari ideologi yang melandasi, konsep, metode dan teknik yang digunakan, hingga hasil karya.

2.2. **CULTURE TRAITS AND ATTRIBUTES**

Kebudayaan merupakan dasar dari konsep bermula dari terbentuknya suatu kelompok kecil yang memiliki pengaruh dan diterima oleh masyarakat secara bersama yang memiliki sifat dan ciri-ciri dalam kebudayaannya sendiri sehingga dapat mempertimbangkan kehidupan dengan skala yang lebih besar dalam arsitektur vernakular.

Domestic Routine. Tingkah laku yang dilakukan secara berulang merupakan dasar utama yang perlu digaris bawahi yang menjadi struktur sosial. Aktivitas didalam maupun diluar rumah merupakan sebuah komponen yang memiliki saling keterkaitan yang menjadi bagian dari konsep kerangka aktivitas. Dengan hal ini maka mereka dapat mempelajari kebutuhan mereka dalam membuat dan mengkategorikan sebuah tempat dan tempat mereka menjadi tatanan dalam hirarki sosial, ruang dan kelakuan yang menjadikannya sebuah budaya mereka. Kehidupan keseharian dilatar belakangi suatu kesadaran individual yang muncul secara tidak verbal. Dengan kata lain aktivitas didalam dan disekeliling rumah terkoneksi dan terlihat dengan jelas di lingkungannya sehingga dipraktekan dan dibawa secara turun menurun.

Gender Roles. Jenis kelamin merupakan cara untuk mengklasifikasikan sebuah kehidupan dan bahasa pembeda dari laki-laki dan perempuan. Hal ini mempengaruhi perbedaan kemampuan yang memiliki zoningnya masing-masing di dalam atau di lingkungan sosial yang ada.

Sebuah arsitektur vernakular mungkin bisa terbentuk oleh seorang laki-laki, oleh seorang perempuan, oleh laki-laki yang bekerjasama, atau oleh perempuan yang bekerjasama. Bagaimanapun sebuah ruang komunal bisa muncul menjadi sebuah karakter diantaranya pengaruh dari laki-laki dan wanita. Dalam hal lain spesifik dari masing-masing jenis kelamin memiliki bahasanya masing-masing seperti perempuan memiliki identitas sebagai proses produksi maka memiliki simbol tersendiri dan laki-laki memiliki identitas sebagai pemimpin.

Religion and Beliefs. Agama dan kepercayaan berperan penting dalam arsitektur tradisional yang dilatar belakangi oleh norma-norma agama yang menentukan orientasi dan diferensiasi bangunan yang bersifat sakral dan alam seperti bagaimana peletakan lokasi, orientasi, bentuk, dll terhadap kepercayaan yang dipercaya bersama. Pada dasarnya ada 4 hal aktivitas dalam agama/ kepercayaan yaitu :

1. Aturan untuk manusia, sesamanya dan lingkungannya
2. Memuja Tuhan mereka
3. Butuhnya tempat untuk pengurbanan
4. Butuhnya suatu refleksi untuk diri sendiri

Rite and Ceremonial. Berhubungan dengan sesuatu yang bersifat sakral, memiliki tahapan-tahapan kehidupan manusia. Pengaturan ritual dapat didefinisikan sebagai hal yang menunjukkan hubungan antara area yang memiliki sifat simbolis dan dikaitkan dengan kelompok yang berbeda penggunaannya secara tata ritual mempengaruhi organisasi ruang, pelaksanaan, dan

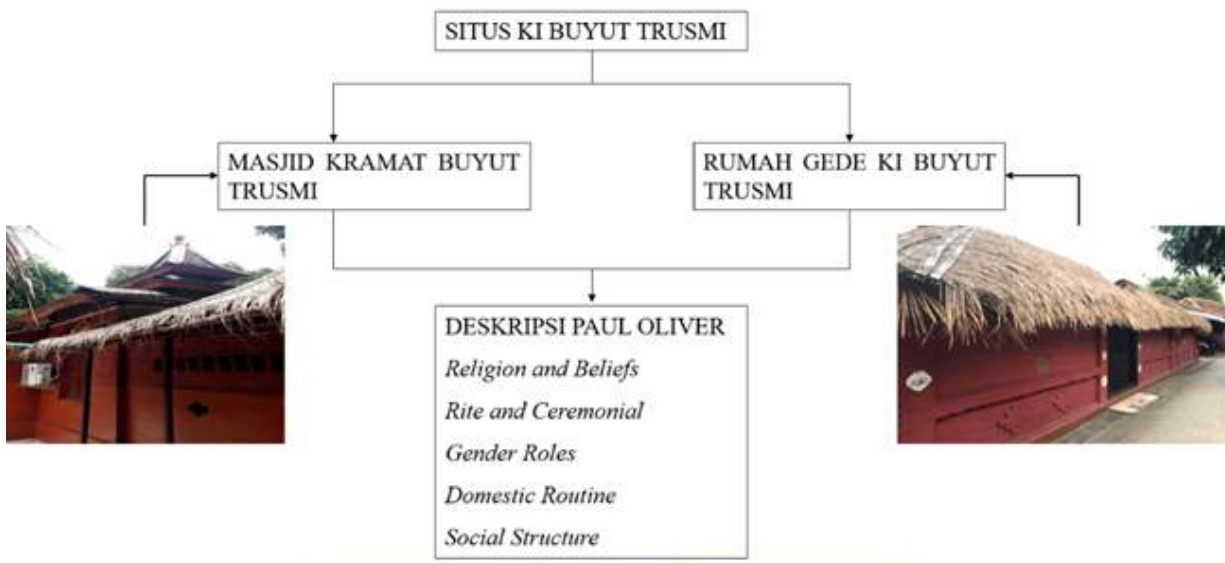
kepercayaan sosial. Tata ritual ini juga melibatkan penggunaan alan dan elemen arsitektural bersamaan dengan artefak dari media yang lain untuk membangun isi simbol tematik dari ruang spesifik atau domain (daerah). Struktur dari hubungan oposisi antara daerah diciptakan oleh ambang pintu, aksis, orientasi, kekonsentrasian, secara vertikal, dan *general homology* (menghasilkan pola pada skala ruang berbeda untuk menghubungkan site lebih sistematis).

Social Structure. Saat mendefinisikan konsep struktur sosial, ahli sosiologi dan antropologi merujuk pada hubungan antara elemen sosial yang sudah tertata dan berpola yang menunjukkan bentuk permanen. Struktur sosial juga menjelaskan tentang aksi individual. Struktur sosial sebagai konsep sudah digunakan secara luas untuk memberi contoh sosial berdasarkan deskripsi empiris. (Leach, Edmond R., 1968).

Jika diterima bahwa beberapa kategori seperti ruang, bersama dengan waktu dan nomor disusun berdasarkan organisasi ruang dan kelompok sosial. Prinsip struktur dari klasifikasi ruang dan orientasi terdokumentasi dengan baik dalam literatur etnografi, bagaimana hubungan mereka dengan mode organisasi sosial dan nilai simbolik sebagaimana yang diekspresikan dalam tempat tinggal atau bangunan lain yang jarang dipelajari. Sentralitas sendiri mengekspresikan kekuatan dan status. Hal ini muncul pada rencana dari banyak ketetapan. Dalam kata lain, ini bukan kekuatan simbolik dari individual tetapi lebih seperti intuisi yang ditampilkan oleh struktur masif seperti pada sebuah istana. (Oliver, Paul., 1997)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini dibuat dengan maksud untuk mengetahui arsitektural Situs Ki Buyut Trusmi berdasarkan dari kebudayaannya. Pendekatan studi kasus dipakai untuk memahami fenomena tertentu di suatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan melakukan survey pada lokasi penelitian dan observasi, yaitu melakukan interaksi dengan melihat objek/subjek yang ada di lapangan, melihat dan membaca arsip, seperti halnya: membaca peta, melihat foto, membaca buku/jurnal, dan lain-lain. Sedangkan metode analisis data yang digunakan untuk mengungkap temuan adalah analisis data kualitatif.



Tabel 1. Metodologi Penelitian

4. ANALISIS

Situs Ki Buyut Trusmi. Desa Trusmi berdiri pada tahun 1982 dan termasuk wilayah Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon dengan luas wilayah 56,5 Ha. Desa ini memiliki jarak tempuh dengan ibu kota kecamatan 2 km dan dari ibu kota kabupaten 8 km.

Desa Trusmi ini sangat terkenal mengenai kawasan Situs Ki Buyut Trusmi yang terletak di Desa Trusmi Wetan. Area situs ini merupakan titik awal tempat adanya kehidupan di Desa Trusmi yang memiliki dua bangunan paling utama di desa ini yaitu Masjid Kramat Buyut Trusmi dan Rumah Ki Buyut Trusmi.



Gambar 1. Lokasi Desa Trusmi
Sumber: Google Maps (diunduh 12/04/20,14:23)



Gambar 2. Area Situs Ki Buyut Trusmi
Sumber : Pribadi

Saat ingin memasuki area Desa Trusmi terdapat gerbang yang tertulis “Masjid Kramat Buyut Trusmi” yang menunjukkan sebagai penanda tempat masuknya Desa Trusmi, lalu setelah memasuki gerbang yang pertama akan menemui gerbang yang ke-2 sebagai penanda memasuki area Masjid Kramat Buyut Trusmi, lalu diakhiri oleh gerbang yang ke-3 yang dilanjutkan langsung masuk ke dalam kawasan Desa Trusmi tersebut.



Gambar 3. Pintu Masuk Desa Trusmi
Sumber : Pribadi

4.1. MASJID KRAMAT BUYUT TRUSMI

Masjid Kramat Buyut Trusmi merupakan tempat ibadah utama yang digunakan oleh warga seluruh desa Trusmi dan dipakai sebagai tempat untuk menjalankan tradisi kebudayaan. Menurut Bpk H.Ahmad dalam Adimuryanto (2001), Desa Trusmi yang pertama dibangun adalah kompleks masjid Keramat Ki Buyut Trusmi. Di wilayah inilah awal dari Desa Trusmi. Wilayah ini disebut sebagai Tanah Keramat. Di dalam area Masjid Kramat Buyut Trusmi ini terdapat tempat pemakaman yang disakralkan yaitu Makam Ki Buyut Trusmi.



Gambar 4. Masjid Kramat Buyut Trusmi
Sumber: Pribadi

Pada Masjid Kramat Buyut Trusmi terdapat dua akses gerbang untuk masuk ke dalam area masjid yang bernama Gapura Kori Agung. Menurut Soekmono (1986) dalam Casta dan Taruna (2008), Gapura Kori Agung pada Gambar 24 adalah gapura dalam khasanah kebudayaan Islam di Indonesia pada zaman madya dengan ciri-ciri fisik memiliki atap dan berdaun pintu serta ukurannya kecil (orang yang masuk ke dalamnya harus sambil berjongkok) sebagai simbol agar siapa pun yang masuk dengan cara berhormat yaitu menundukkan kepala. Di samping

kanan dan kiri gapura terdapat padasan sebagai simbol saat memasuki wilayah ini dengan keadaan suci lahir batin.



Gambar 5. Letak Akses Pintu Masuk Masjid Kramat Buyut Trusmi

Sumber : Pribadi

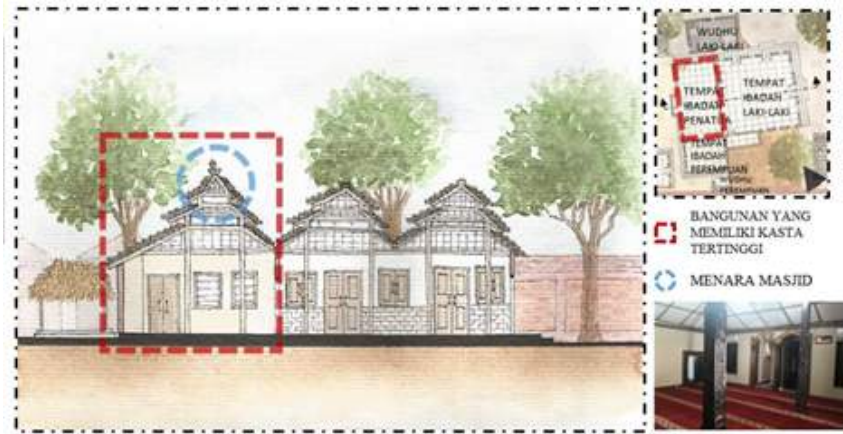
Religion and Beliefs pada area Masjid Kramat Buyut Trusmi. Masyarakat Desa Trusmi yang mayoritas beragama muslim percaya dalam agama islam ketika beribadah harus menghadap ke Ka'bah yang dianggap Rumah Allah. Ajaran beribadah menghadap ke Ka'bah dikenal dengan kiblat.



Gambar 6. Orientasi Bangunan Masjid Kramat Buyut Trusmi

Sumber : Pribadi

Selain bangunan masjid menghadap ke kiblat, bangunan dipercaya memiliki kasta yang tertinggi serta fungsi yang paling penting. Hanya penatua atau pemimpin agama saja yang boleh beribadah di dalam ruangan ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan bahwa harus tetap hormat dan taat kepada orang yang lebih tua menurut masyarakat setempat.



Gambar 7. Letak Ruang Kasta Tertinggi
Sumber : Pribadi

Rite and Ceremonial pada area Masjid Kramat Buyut Trusmi. Ritual ziarah di makam Ki Buyut Trusmi yang ada di area Masjid Kramat Buyut Trusmi ini menyebabkan adanya pembagian zonasi ruang yang terbentuk. Makam Ki Buyut Trusmi menjadi pusat utama yang ada di area Masjid Kramat Buyut Trusmi ini yang paling dilindungi. Hal ini terlihat dari aktivitas ritual ziarah yang harus melalui 3 pintu masuk yang memiliki artinya masing-masing, lalu baru sampai ke tempat ziarah makam Ki Buyut Trusmi.



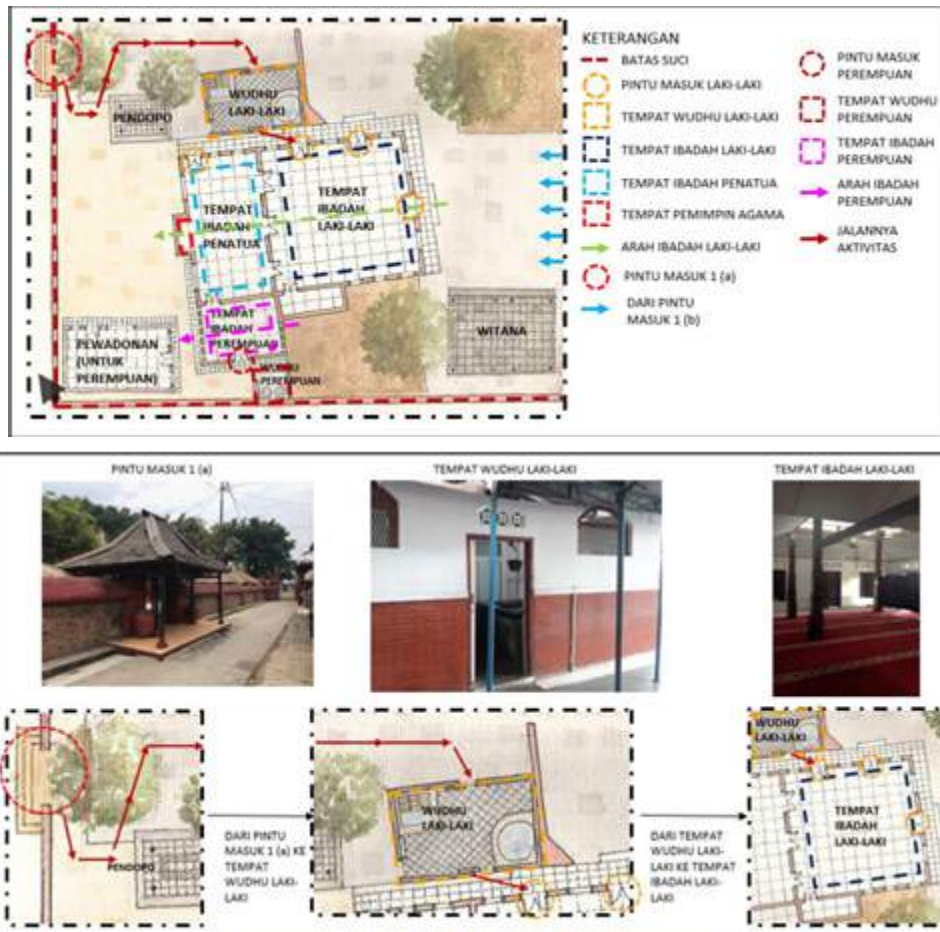
Gambar 8. Aktivitas Ziarah di Makam Buyut Trusmi

Sumber Gambar Pintu Masuk 3 : SIMBOLISME KOMPLEKS BANGUNAN SITUS KI BUYUT TRUSMI

CIREBON, Muhammad Al Mujabuddawat, 2016

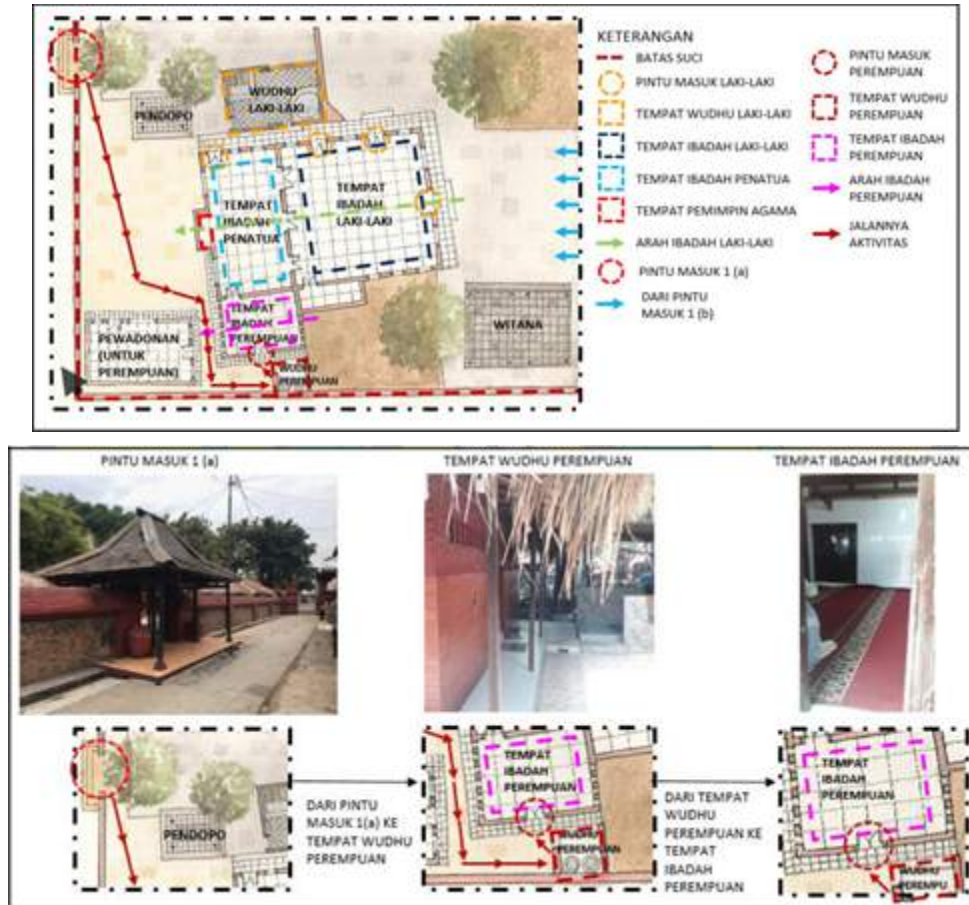
Gender Roles. Aturan pemisahan antara Pria dan Wanita pada akhirnya wanita menjadi hal penting untuk dilindungi dan dijaga, hal ini sangat terlihat di area Masjid Kramat Buyut Trusmi ketika wanita beraktivitas

Laki-laki



Gambar 9. Aktivitas Laki-laki beribadah
Sumber : Pribadi

Wanita



Gambar 10. Aktivitas Wanita beribadah

Sumber : Pribadi

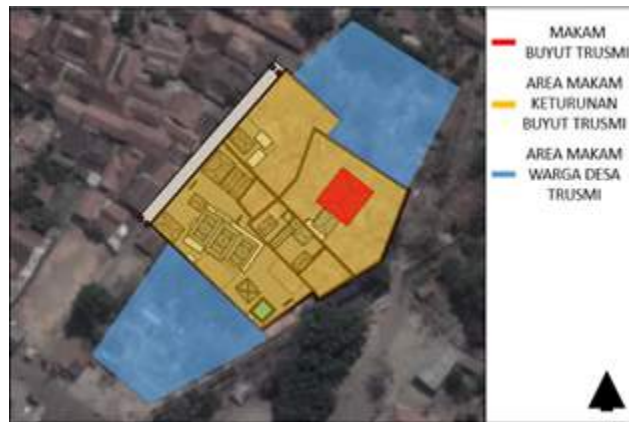
Domestic Routine. Para Kiyai dan Juru Kunci merupakan orang yang dihormati dalam Area Masjid Kramat Buyut Trusmi ini, maka kesehariannya mereka hanya memantau dan menjadi ketua ketika ada upacara atau ingin berziarah ke Makam Buyut Trusmi. Pekerjaan kesehariannya untuk berjaga-jaga dan keliling disekitar area Masjid Kramat Buyut Trusmi merupakan kemit yang bisa dianggap bawahannya para Kiyai dan Juru Kunci, maka jika ada tamu yang berkunjung Kiyai atau Juru Kunci akan memberi petunjuk kepada kemit untuk menemani tamu untuk berkunjung mengelilingi Area Masjid Kramat Buyut Trusmi.

Selain itu terdapat pendopo, pasebahan, dan balong pekuloan yang menjadi titik aktivitas yang berlangsung setiap harinya. Pendopo dan Pasebahan menjadi tempat beristirahat dan penerima tamu yang berkunjung ke area Masjid. Balong Pekuloan menjadi tempat bermain air bagi kalangan anak-anak dan remaja.



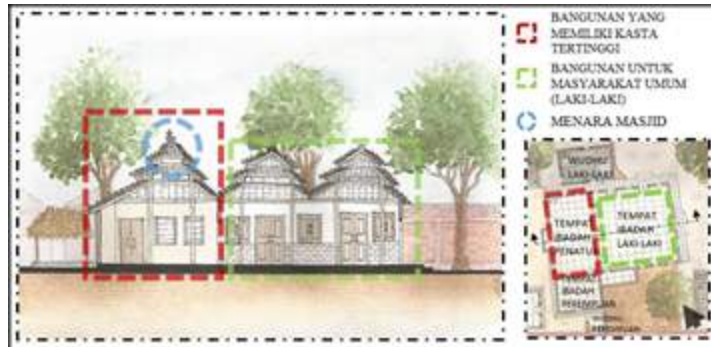
Gambar 11. Aktivitas di Area Masjid Kramat Buyut Trusmi
 Sumber : Pribadi

Social Structure. Pada dasarnya, pemakaman yang terletak di Area Masjid Kramat Buyut Trusmi terbentuk karena adanya garis keturunan dan jabatan yang menjadi batasannya. Karena hal inilah, bangunan paling dalam yang merupakan pemakaman buyut trusmi paling dihormati dan dijaga serta pemakaman yang ada di area Masjid Kramat Buyut Trusmi difungsikan bagi yang memiliki garis keturunan dari Buyut Trusmi, lalu dibagian terluar baru dapat difungsikan bagi masyarakat sekitar.



Gambar 12. Pembagian Zonasi Pemakaman
 Sumber : Pribadi

Selain pada area pemakaman, pada area ibadah di dalam Masjid Kramat Buyut Trusmi untuk laki-laki dibedakan menjadi 2 area yang terdiri dari masyarakat umum dan penatua (Juru Kunci dan Kiyai) dan pemimpin agama yang dihormati oleh warga setempat.



Gambar 13. Pembagian Ruang Ibadah Laki-laki
Sumber : Pribadi

4.2. RUMAH GEDE KI BUYUT TRUSMI

Bangunan ini dipercaya warga sebagai rumah yang dipakai Buyut Trusmi pada jaman itu yang sampai sekarang tetap dijaga dan dilestarikan oleh warga sekitar. Di dalam bangunan ini tidak diperbolehkan untuk masuk bagi warga setempat, hanya Juru Kunci saja yang boleh masuk ke dalam bangunan utama ini. Warga boleh masuk hanya sampai tempat jiarah saja yang ruangnya berada di sisi paling samping bangunan. Perbedaan jiarah antara di Masjid Kramat Buyut Trusmi dan di Rumah Gede Ki Buyut Trusmi hanya dibedakan bahwa di masjid merupakan pemakaman bagi arwahnya dan di Rumah Gede sebagai tempat tinggal bagi arwah-arwah yang sudah meninggalnya menurut warga setempat.



Gambar 14. Rumah Gede Ki Buyut Trusmi
Sumber : Pribadi

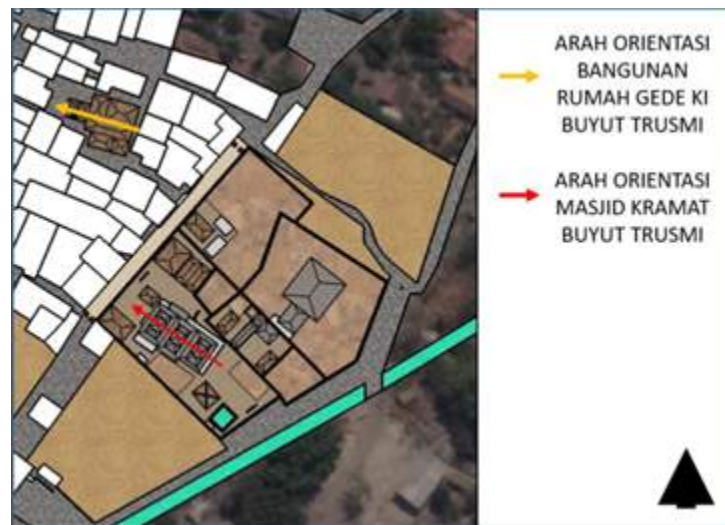
Pada area Rumah Gede Ki Buyut Trusmi terdapat 3 akses jalan masuk yaitu 2 akses melalui desa dan 1 akses melalui pintu masuk utama yang terdapat gerbang dari penutup atap welit.



Gambar 15. Letak Akses Pintu Masuk ke Area Rumah Gede Ki Buyut Trusmi

Sumber : Pribadi

Religion and Beliefs. Kepercayaan di Masjid Kramat Buyut Trusmi yang harus berorientasi ke arah Ka'bah tidak tercerminkan ke dalam orientasi bangunan Rumah Gede Ki Buyut Trusmi dan di dalam bangunan Rumah Gede Ki Buyut Trusmi dapat terlihat dari bangunan yang dipercaya sebagai tempat tinggal Ki Buyut Trusmi pada jaman dahulu yang disakralkan oleh warga setempat.



Gambar 16. Orientasi Rumah Gede Ki Buyut Trusmi

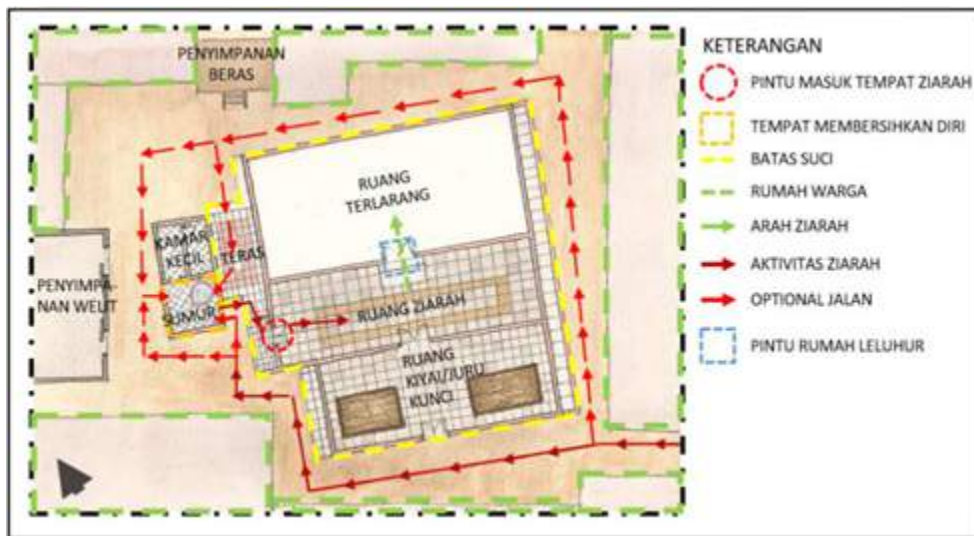
Sumber : Pribadi

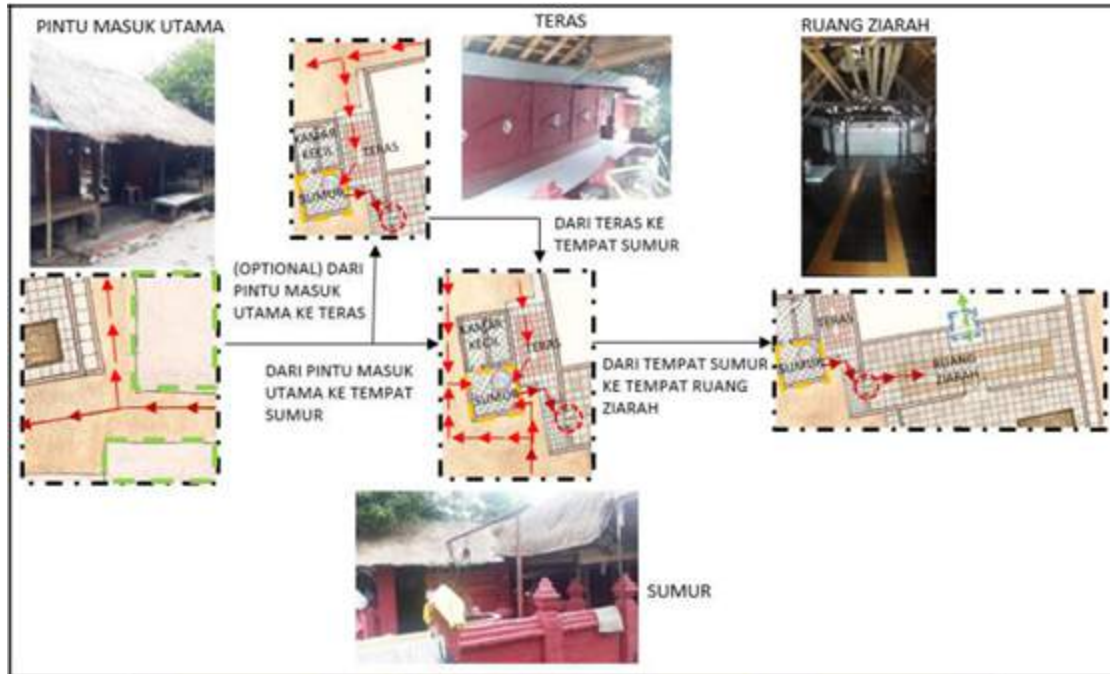


Gambar 17. Letak Ruang Sakral
Sumber : Pribadi

Rite and Ceremonial. Rumah Gede Ki Buyut Trusmi ini dipercaya sebagai rumah tinggal bagi arwah leluhur yang sudah meninggal bagi warga setempat.

Aktivitas ziarah ini harus mengikuti sesuai aturan yang ada. Ketika ingin masuk ke dalam tempat ziarah tidak boleh menggunakan alas kaki sama sekali dan terdapat batas suci serta harus membersihkan diri dahulu menggunakan air sumur untuk menyucikan diri dahulu sebelum menemui leluhurnya.





Gambar 18. Aktivitas Ziarah di Rumah Gede Ki Buyut Trusmi
 Sumber : Pribadi

Domestic Routine. Ruang yang terbentuk antar Rumah Gede Ki Buyut Trusmi yang berada di tengah-tengah warga menjadi lahan yang sering digunakan oleh warga untuk beraktivitas karena semua bangunan yang berada di sekeliling Rumah Gede Ki Buyut Trusmi memiliki orientasi menghadap ke tengah menuju Rumah Gede Ki Buyut Trusmi, sehingga dipakai menjadi ruang bersama oleh warga sekitar.

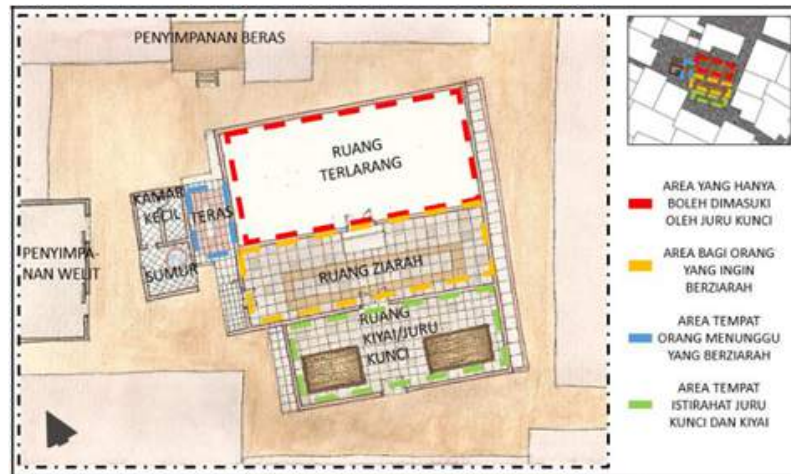


Gambar 19. Titik lokasi aktivitas di area Rumah Gede Ki Buyut Trusmi
 Sumber : Pribadi



Gambar 20. Ruang disekeliling Bangunan
Sumber : Pribadi

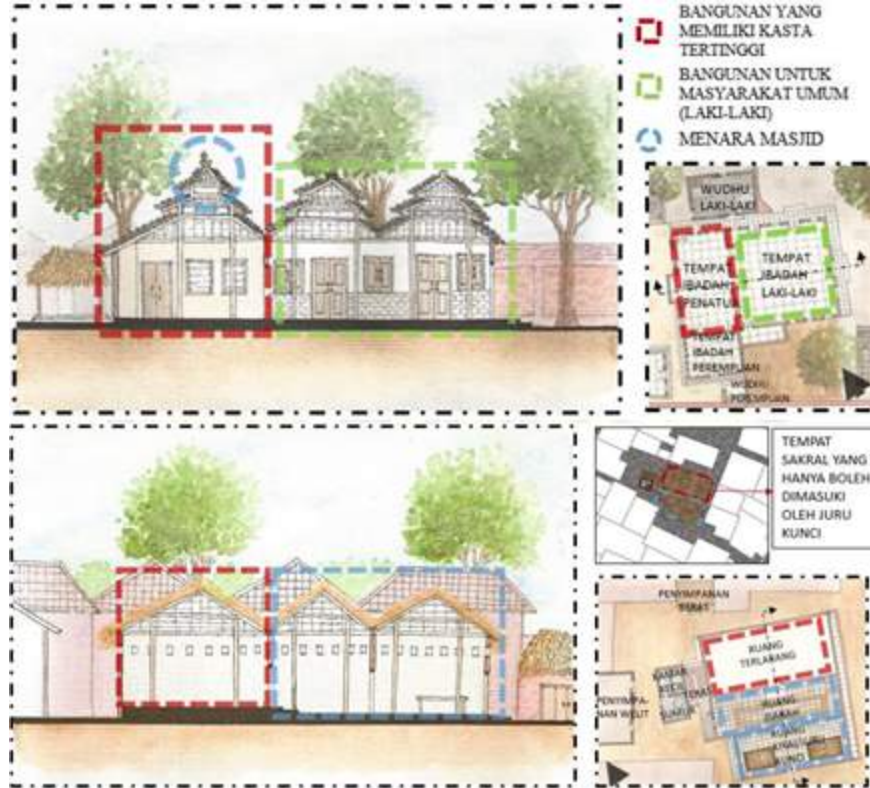
Social Structure. Pada area Rumah Gede Ki Buyut Trusmi terdapat area yang hanya boleh dimasuki oleh Juru Kunci yang merupakan tempat Ki Buyut Trusmi pada jaman dahulu tinggal serta terdapat area yang dapat dimasuki bagi orang-orang yang ingin berziarah ke dalam Rumah Gede Ki Buyut Trusmi.



Gambar 21. Struktur Sosial di Rumah Gede Ki Buyut Trusmi
Sumber : Pribadi

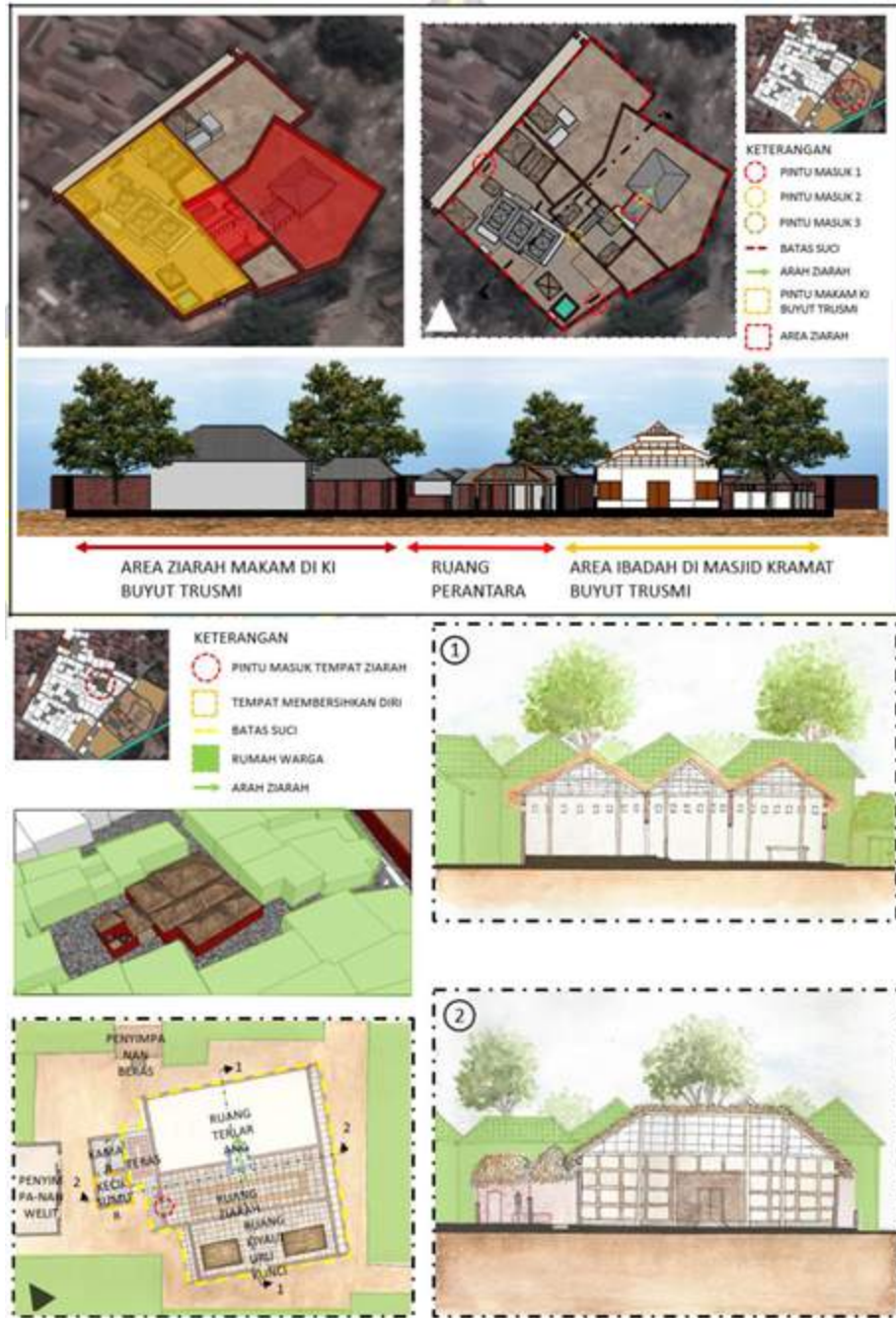
5. PENUTUP

Religion and Beliefs. Bangunan Masjid Kramat Buyut Trusmi dan Rumah Gede Ki Buyut Trusmi memiliki 3 komponen ruangan di dalamnya yang sama-sama memiliki 1 ruangan yang mempunyai unsur kepercayaan. Dalam Masjid Kramat Buyut Trusmi dipercaya sebagai ruangan yang khusus untuk penatua dan tidak boleh sembarang orang dengan tujuan untuk menghormati orang yang lebih tua, sedangkan ruangan di Rumah Gede Ki Buyut Trusmi ini dijadikan tempat sakral yang tidak boleh dimasuki oleh warga umum dan hanya boleh dimasuki oleh Juru Kunci yang memiliki keturunan golongan darah dengan Ki Buyut Trusmi.



Gambar 22. Letak ruang kepercayaan berdasarkan *Religion and Beliefs*
 Sumber : Pribadi

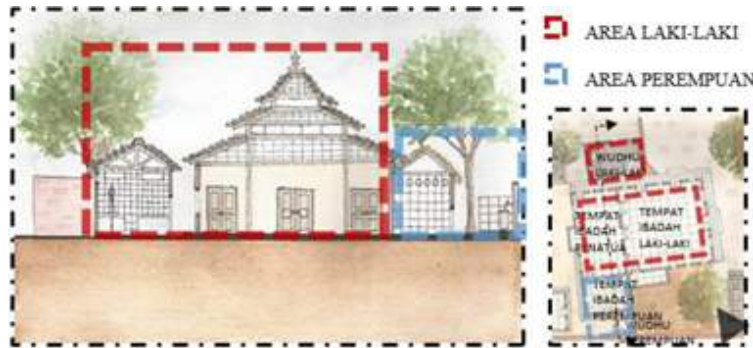
Rite and Ceremonial. Ritual ziarah di area Masjid Kramat Buyut Trusmi dan area Rumah Ki Buyut Trusmi secara tidak langsung membentuk zonasi yang sama dengan tujuan menjaga Situs Ki Buyut Trusmi. Area Masjid Kramat Buyut Trusmi ditandai dengan 3 pintu masuk yang didukung dinding bata yang masif sehingga harus dilalui dahulu jika ingin melakukan ziarah di Makam Ki Buyut Trusmi ini, sedangkan aktivitas ziarah di area Rumah Gede Ki Buyut Trusmi tidak memiliki dinding pembatas yang masif yang harus dilalui seperti yang ada di area Masjid Kramat Buyut Trusmi, namun bangunan Rumah Gede Ki Buyut Trusmi ini dikelilingi oleh warga setempat yang sekaligus menandakan zoning yang private dan dijaga oleh warga setempat.



Gambar 23. Ruang yang terbentuk dari kegiatan *Rite and Ceremonial*
 Sumber : Pribadi

Gender Roles. Perbedaan gender sangat terasa di area Masjid Kramat Buyut Trusmi yang membuktikan wanita begitu dilindungi dan dijaga serta menciptakan ibadah yang lebih khusuk. Hal ini sangat mempengaruhi peletakan tempat yang digunakan oleh Pria dan Wanita dimana Pria dan Wanita sengaja dibuat tidak bisa bertemu saat beribadah di masjid dan melaksanakan tirakad. Bukti wanita begitu dilindungi dan dijaga sangat terlihat dari peletakan massa yang berada diujung dari area Masjid Kramat Buyut Trusmi dan dapat langsung diawasi oleh ketua

atau penjaga dari Masjid Kramat Buyut Trusmi serta ruangan bagi wanita dibuat lebih tertutup sehingga private dari fungsinya lebih terasa.



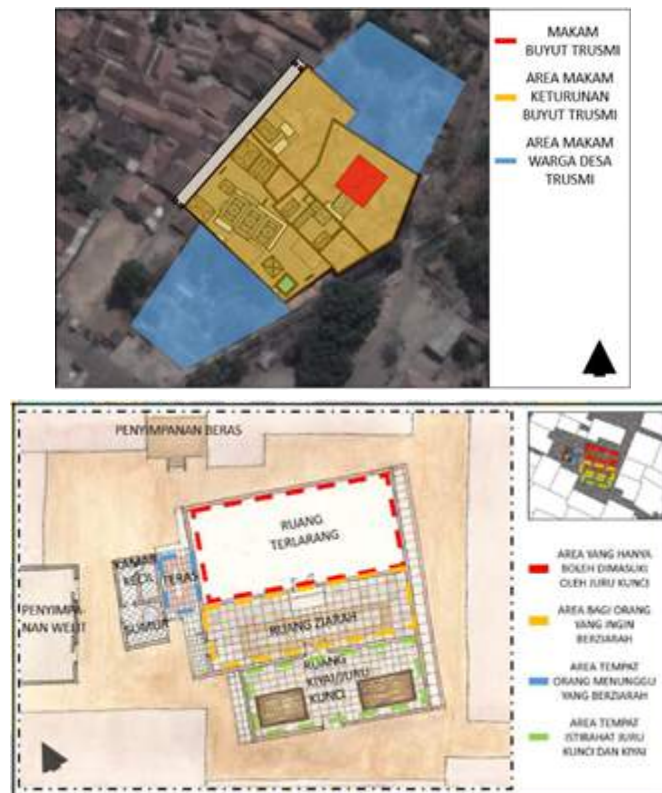
Gambar 24. Pembagian ruang berdasarkan *Gender Roles*
Sumber : Pribadi

Domestic Rountine. Rutinitas keseharian yang terbentuk dari area Masjid Kramat Buyut Trusmi dan area Rumah Gede Buyut Trusmi terlihat kurang memiliki pengaruh terhadap tatanan massa bangunan. Rutinitas kesehariannya disetiap masing-masing area terbentuk dengan adanya ruang-ruang terbuka di area tersebut yang dimanfaatkan bersama oleh warga untuk dipakai beraktivitas sepertihal menjemur pakaian dan membuka warung di area Rumah Gede Buyut Trusmi serta keseharian kehidupan di area Masjid Kramat Buyut Trusmi mendapatkan sukarela dari warga setempat untuk menjadi kebutuhan pangan setiap harinya dan terdapat beberapa tempat yang dipakai untuk menerima tamu dan bermain air.



Gambar 25. Ruang yang terbentuk dari kegiatan *Domestic Routine*
Sumber : Pribadi

Social Structure. Peletakan kedudukan dalam garis keturunan diterapkan dalam area Masjid Kramat Buyut Trusmi dan bangunan Rumah Gede Buyut Trusmi. Hal ini mempengaruhi massa bangunan yang ada dimana kedudukannya paling tinggi atau dihormati berada di titik paling dalam dan dijaga oleh warga sekitar. Dalam area Masjid Kramat Buyut Trusmi terbukti bahwa pemakaman Ki Buyut Trusmi berada di tempat yang paling terdalam dengan harus melewati beberapa layer dinding pembatas lalu disekeliling area Masjid Kramat Buyut Trusmi merupakan tempat pemakaman orang yang memiliki golongan darah keturunan dari Ki Buyut Trusmi serta di luar area Masjid Kramat Buyut Trusmi menjadi pemakaman yang bisa dipakai oleh warga setempat, selain itu hanya Juru Kunci yang memiliki garis keturunan yang boleh memasuki bangunan makam Ki Buyut Trusmi serta hal ini berlaku sama di bangunan Rumah Gede Ki Buyut Trusmi yang menjadi tempat tinggal Ki Buyut Trusmi pada jaman dahulu.



Gambar 26. Pembagian ruang secara *Social Structure*
Sumber : Pribadi

6. REFERENSI

OLIVER, PAUL (1997). Encyclopedia Of Vernacular Architecture Of The World. New York, NY, USA : Cambridge University Press.

MUJABUDDAWAT, MUHAMMAD AL (2016), SIMBOLISME KOMPLEKS BANGUNAN SITUS KI BUYUT TRUSMI CIREBON [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/MuhammadAlMujabuddawat/> diunduh 12/04/20,17.43

RAPOPORT, AMOS (1980). “Vernacullar Architecture and The Cultural Determinants of Form” dalam buku *Building and Society, Essays on The Social Development of The Built Environment*, oleh Anthony D. Kig (Ed.), Rotlaedge and Kean Paul Ltd, London

RAPOPORT, AMOS & WOHLWILL, JOACHIM F. (1990). *Human Behavior and Environment: Volume 4 Environment and Culture*. New York: Plenum Press.

SOLIKHAH,NAFIAH (2016). *Kajian Signifikansi Budaya Kabuyutan Trusmi, Cirebon, Jawa Barat*.